

Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV Materi Keberagaman Budaya

Elsa Aulia Fadhilah^{*1}, Tin Rustini², Ranu Sudarmansyah³

Email : elsaauliafadhilah@upi.edu

^{1,2,3}Program Guru Sekolah Dasar, Kampus UPI Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in the topic of cultural diversity and the problem-solving skills of fourth-grade elementary school students. The research background stems from social studies learning that is still dominated by lecture methods, limited engaging media, and low student participation. This study employed a descriptive qualitative approach with fourth-grade students as the subjects. Data were collected through observation, tests, and interviews, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that PBL was implemented according to its syntax, starting from problem orientation, group organization, guided investigation, presentation of results, to analysis and evaluation. Visual media helped students understand problems, heterogeneous grouping encouraged interaction, and the teacher's role as a facilitator supported the investigation process. Students' problem-solving skills varied: those in the very good category could identify problems, analyze cause-effect relationships, and formulate relevant solutions independently; those in the good category required group input; and those in the low category needed direct guidance. Overall, PBL encouraged more participatory, interactive, and contextual learning compared to conventional methods, while fostering critical thinking, collaboration, and problem-solving skills in learning about cultural diversity.

Kata kunci: Cultural Diversity, Problem Based Learning, Problem Solving

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi keberagaman budaya serta kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian didasari oleh pembelajaran IPS yang masih didominasi metode ceramah, minim media menarik, dan rendahnya partisipasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan wawancara, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL berjalan sesuai sintaks, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil, hingga analisis dan evaluasi. Media visual membantu siswa memahami masalah, pembagian kelompok heterogen mendorong interaksi, dan peran guru sebagai fasilitator memudahkan proses penyelidikan. Kemampuan pemecahan masalah siswa bervariasi: kategori sangat baik mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab-akibat, dan merumuskan solusi relevan secara mandiri; kategori baik membutuhkan masukan kelompok; sedangkan kategori kurang memerlukan bimbingan langsung. Secara keseluruhan, PBL mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan kontekstual dibanding metode konvensional, sekaligus memfasilitasi keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah pada materi keberagaman budaya.

Kata kunci: Keberagaman Budaya, Problem Based Learning, Pemecahan Masalah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri secara optimal terhadap lingkungannya. Secara umum pendidikan mempunyai arti sebagai proses kehidupan dalam mengembangkan diri pada setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan (Yayan dkk, 2019). Pendidikan modern menghadapi tantangan kompleks dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika abad ke-21. Sistem pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan materi saja, tetapi juga harus membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah (Mashudi, 2021).

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Habe & Ahiruddin, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga (Penguatan Pendidikan Karakter, 2017).

Pada jenjang Sekolah Dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peran strategis dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan, memperkuat identitas nasional, dan membentuk warga negara yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk (Herjanah & Lusa, 2023). Salah satu materi penting di kelas IV adalah keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan toleransi terhadap perbedaan budaya.

Namun, praktik pembelajaran IPS di lapangan menunjukkan bahwa penyampaian materi keberagaman budaya sering kali belum optimal. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan bahan ajar, metode yang monoton, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik (Yunawan Khalid, 2021). Penyajian materi yang hanya berupa tabel sederhana membuat siswa kurang termotivasi dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Kondisi ini menghambat keterlibatan aktif siswa serta pengembangan kemampuan pemecahan masalah.

Pendidikan yang mengintegrasikan keberagaman budaya dapat membantu siswa untuk mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Lutfiana dkk., 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang pasif adalah melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dengan menggunakan model ini, guru dapat mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata, diskusi kelompok, serta refleksi, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga dalam berpikir kritis dan kolaboratif (Asmara & Septiana, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas IV menunjukkan bahwa guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan kurang bervariasi dalam penggunaan media maupun pendekatan pembelajaran serta seringkali bergantung pada buku paket tanpa pengayaan dari sumber lain, yang berarti pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL) belum pernah diterapkan secara formal. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar, sehingga siswa sering kali pasif, merasa bosan, dan kesulitan memahami materi secara mendalam. Penggunaan media digital seperti laptop atau proyektor pun belum dimanfaatkan, dikarenakan fasilitas sekolah yang masih terbatas. Untuk kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV ini bisa dibilang cukup, ada yang memang bagus tapi ada juga ada yang kemampuannya masih rendah. Meskipun begitu, pembelajaran kelompok yang telah beberapa kali dilaksanakan oleh guru menunjukkan respon positif dari siswa yang lebih menyukai pembelajaran kolaboratif. Fenomena ini dapat menunjukkan potensi untuk menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran kolaboratif yang lebih terstruktur seperti model PBL.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menggunakan masalah nyata sebagai pemicu pembelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, berkolaborasi, dan mencari solusi secara kreatif (Asmara & Septiana, 2023). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi keberagaman budaya serta kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas IV Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi keberagaman budaya serta kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV Sekolah Dasar. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, tes, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam kegiatan PBL. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa setelah mengikuti pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi keberagaman budaya di kelas IV Sekolah Dasar. Data diperoleh melalui observasi, tes kemampuan pemecahan masalah, dan wawancara. Setiap pertemuan memuat rangkaian tahap PBL yang dijalankan secara terstruktur, yaitu orientasi

masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil, dan menganalisis/evaluasi proses pemecahan masalah.

1. Pembelajaran Pertemuan Pertama

Topik pembelajaran meliputi pakaian adat, rumah adat, dan makanan khas daerah. Pelaksanaan setiap tahap sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi Masalah

Guru menampilkan gambar-gambar budaya dan mengajukan pertanyaan pemantik. Sebanyak 11 dari 17 siswa aktif menjawab, sedangkan 6 siswa lainnya masih pasif. Pertanyaan diarahkan pada pentingnya pelestarian budaya dan konsekuensi jika budaya hilang. Visualisasi gambar pada media proyektor membantu siswa mengidentifikasi masalah secara lebih jelas.

b. Tahap Mengorganisasikan

Siswa dibagi menjadi empat kelompok dengan jumlah 4–5 orang. Muncul resistensi dari beberapa siswa karena tidak satu kelompok dengan teman dekatnya. Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya kerjasama dalam kelompok yang beragam. Setelah itu, pembagian LKPD sesuai topik membuat suasana kelas lebih kondusif.

c. Tahap Membimbing Penyelidikan

Siswa mulai berdiskusi, pada tahap ini terlihat perbedaan kecepatan dan kemandirian antar kelompok. Kelompok 1 dan 4 mampu mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi dengan cepat, sedangkan kelompok 2 dan 3 memerlukan bimbingan intensif. Guru menggunakan pertanyaan terbuka untuk membantu tanpa memberikan jawaban langsung.

d. Tahap Menyajikan Hasil

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Kendala muncul pada kepercayaan diri; beberapa siswa berbicara pelan dan menghindari kontak mata. Guru memberi dorongan verbal agar siswa lebih percaya diri.

e. Tahap Analisis dan Evaluasi

Guru dan siswa bersama-sama memberikan umpan balik terhadap solusi yang dipresentasikan. Diskusi berlangsung cukup aktif, meski sebagian besar komentar masih bersifat sederhana. Guru merangkum ide-ide utama dan mengaitkannya dengan upaya melestarikan budaya.

2. Pertemuan Kedua

Topik pembelajaran mencakup suku, bahasa, dan tarian tradisional. Hasil pelaksanaan setiap tahap sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi Masalah

Guru menayangkan gambar dan kasus nyata terkait diskriminasi, bahasa daerah, dan minat terhadap kesenian tradisional. Partisipasi pada pertemuan kedua mengalami peningkatan, dimana 14 dari 17 siswa aktif menjawab, termasuk tiga siswa yang sebelumnya pasif. Siswa mulai mampu mengidentifikasi masalah dengan lebih spesifik.

b. Tahap Mengorganisasi Peserta Didik

Siswa dibagi menjadi lima kelompok menggunakan metode *counting off*. Resistensi kembali muncul namun berkurang intensitasnya. Guru menegaskan nilai keberagaman dalam kerja kelompok, sehingga siswa menerima pembagian dengan lebih positif.

c. Tahap Membimbing Penyelidikan

Diskusi kelompok berjalan lebih hidup dibanding pertemuan pertama. Empat kelompok aktif mengajukan pertanyaan dan menyusun solusi, sedangkan satu kelompok masih pasif. Guru melakukan *scaffolding* lebih intens pada kelompok yang kurang aktif.

d. Tahap Menyajikan Hasil

Peningkatan signifikan terlihat pada aspek kepercayaan diri. Sebanyak 70% siswa berbicara dengan suara lebih lantang dan kontak mata yang lebih baik. Interaksi antar kelompok lebih dinamis, disertai komentar dan pertanyaan dari audiens.

e. Tahap Analisis dan Evaluasi

Guru memandu refleksi dengan pertanyaan terbuka. Siswa mulai mengemukakan tantangan yang mereka hadapi selama diskusi dan memberikan tanggapan terhadap solusi kelompok lain. Pemahaman terhadap konsep keberagaman budaya terlihat lebih matang.

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa. diberikan kepada seluruh siswa pada akhir setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, soal berjumlah 5 butir, sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 7 butir. Soal dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami permasalahan, menganalisis sebab-akibat, merumuskan solusi, dan menyajikan jawaban secara terstruktur, berikut nilai yang didapat oleh siswa pada 2 pertemuan.

Tabel 1. Hasil Tes Siswa

No	Inisial Nama	Nilai Pertemuan 1	Nilai Pertemuan 2
1.	S01	90	100
2.	S02	58	68
3.	S03	76	61
4.	S04	92	100
5.	S05	62	57
6.	S06	48	100
7.	S07	81	82
8.	S08	78	75
9.	S09	71	75
10.	S10	82	82
11.	S11	78	93
12.	S12	58	64
13.	S13	80	80
14.	S14	56	75
15.	S15	60	57
16.	S16	46	32
17.	S17	91	86

Distribusi nilai pada pertemuan pertama menunjukkan 29,4% siswa berada pada kategori sangat baik (≥ 80), 41,2% pada kategori baik (65–79), dan 29,4% pada kategori kurang (≤ 64). Pada pertemuan kedua, proporsi hasil tes adalah 47,1% sangat baik, 29,4% baik, dan 23,5% kurang.

Analisis jawaban siswa menunjukkan variasi kemampuan. Siswa berkemampuan tinggi, seperti S01 dan S04, mampu mengidentifikasi inti masalah dengan tepat, menganalisis sebab-akibat secara runtut, serta merumuskan solusi yang relevan dengan konteks budaya. Dalam wawancara, siswa S01 menyatakan, *"Kalau kerja kelompok, saya jadi bisa tahu banyak jawaban dari teman-teman, terus bisa pilih yang paling pas"*.

Siswa pada kategori sedang, seperti S09 dan S12, mampu memahami permasalahan, namun solusi yang diajukan masih bersifat umum dan kurang mendalam. Siswa S12 mengungkapkan, *"Kadang saya bingung jawabnya, jadi ikut saja sama teman di kelompok"*, yang menunjukkan kecenderungan mengandalkan pandangan kelompok.

Siswa pada kategori rendah, seperti S16, mengalami kesulitan pada hampir semua indikator pemecahan masalah. Mereka memerlukan bimbingan langsung dari guru untuk memahami isi soal. S16 mengatakan, *"Kalau susah, saya nanya ke bu guru atau teman, soalnya takut salah"*, yang memperlihatkan ketergantungan pada bantuan eksternal.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai keterlibatan siswa pada setiap indikator pemecahan masalah yakni, mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab-akibat, merumuskan solusi, dan menyajikan hasil.

Tabel 2. Hasil Observasi

No	Kode Partisipan	Kategori Pertemuan 1	Kategori Pertemuan 2
1.	S01	81% (SB)	81% (SB)
2.	S02	25% (K)	37% (C)
3.	S03	69% (B)	81% (SB)
4.	S04	50% (C)	75% (B)
5.	S05	69% (B)	69% (B)
6.	S06	62% (B)	50% (B)
7.	S07	69% (B)	75% (B)
8.	S08	25% (K)	44% (C)
9.	S09	75% (B)	81% (SB)
10.	S10	75% (B)	62% (B)
11.	S11	44% (C)	75% (B)
12.	S12	62% (B)	62% (B)
13.	S13	56% (B)	69% (B)
14.	S14	81% (S)	81% (SB)
15.	S15	50% (C)	50% (B)

No	Kode Partisipan	Kategori Pertemuan 1	Kategori Pertemuan 2
16.	S16	37% (C)	37%(C)
17.	S17	69% (B)	69% (B)

Pada pertemuan pertama, sebagian besar siswa berada pada kategori Baik. Dua siswa (S01 dan S14) berada pada kategori Sangat Baik, sedangkan dua siswa (S02 dan S08) berada pada kategori Kurang. Siswa pada kategori Sangat Baik cenderung aktif menyampaikan pendapat dan mampu memformulasikan solusi secara mandiri. S14, misalnya, menyatakan dalam wawancara, "*Kalau ada gambar, saya cepat ngerti masalahnya*", yang menunjukkan peran media visual dalam membantu identifikasi masalah.

Pada pertemuan kedua, variasi kategori masih ditemukan. Beberapa siswa tetap berada pada kategori Baik, sementara sebagian lainnya berada pada kategori Cukup atau Kurang. Perbedaan kategori ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga faktor kepercayaan diri dan interaksi dalam kelompok. Salah satu siswa kategori Cukup (S08) mengatakan, "*Kalau diskusi sama teman dekat, saya lebih berani ngomong*", yang menegaskan bahwa kenyamanan sosial memengaruhi partisipasi.

Observasi juga mencatat bahwa siswa berkemampuan rendah cenderung pasif saat diskusi, namun lebih responsif ketika diberi pertanyaan langsung oleh guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu dengan pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa berpikir dan menyampaikan pendapat. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebutkan bahwa bekerja dalam kelompok membantu mereka memahami materi, seperti yang diungkapkan S04, "*Kalau kerja kelompok, bisa bagi tugas, jadi lebih gampang*".

Hasil wawancara mengungkap bahwa siswa menyukai pembelajaran dengan PBL karena melibatkan kerja kelompok, penggunaan gambar, dan kuis interaktif. Mereka merasa materi lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan konteks nyata. Siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk bertanya kepada teman atau guru saat mengalami kesulitan, yang mencerminkan adanya perkembangan strategi belajar kolaboratif.

Secara keseluruhan, pendekatan *Problem Based Learning* terbukti mendorong proses belajar yang lebih aktif dan bermakna, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara bertahap. Pendekatan ini dapat terus dilanjutkan dan disempurnakan pada pembelajaran berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih merata di seluruh siswa.

Pada tahap orientasi masalah, guru menggunakan media visual seperti gambar rumah adat, pakaian adat, dan makanan khas untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Strategi ini efektif menarik perhatian siswa, terutama yang berada pada tahap operasional konkret, sebagaimana dikemukakan Piaget bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep melalui stimulus visual (Santrock, 2011).

Tahap mengorganisasi peserta didik dilakukan dengan membentuk kelompok heterogen. Meskipun muncul resistensi awal karena pembagian kelompok tidak sesuai keinginan siswa, guru mengatasinya dengan penjelasan manfaat keberagaman dalam kerja kelompok.

Pada tahap membimbing penyelidikan, guru berperan aktif sebagai fasilitator, mengajukan pertanyaan pemicu, dan memberikan *scaffolding* kepada kelompok yang kurang aktif. Pendekatan ini dilakukan secara fleksibel, menyesuaikan kebutuhan dan kesiapan masing-masing kelompok konsep *scaffolding* ini diperkenalkan oleh Wood, Bruner, & Ross, 1976, dimana guru memberikan dukungan struktural yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelompok (Adinda dkk., 2024). Pendekatan ini selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (Vygotsky) yang menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa bekerja dalam zona antara kemampuan aktual dan potensial dengan bantuan orang lain yang lebih mampu (Wardani dkk., 2023) di mana guru membantu siswa mengembangkan kemampuan yang belum dapat dicapai secara mandiri.

Tahap menyajikan hasil menjadi sarana bagi siswa melatih keterampilan komunikasi, meskipun pada pertemuan pertama sebagian siswa masih kurang percaya diri. Pada pertemuan kedua, kepercayaan diri meningkat dengan lebih banyak siswa berbicara lantang dan menjaga kontak mata. Fenomena ini sejalan dengan teori *Self-efficacy* Albert Bandura, yang menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang dalam mengerjakan tugas dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologi (Rustika, 2016).

Di tahap analisis dan evaluasi, guru dan siswa memberikan umpan balik terhadap solusi yang dipresentasikan. Tanggapan siswa mulai lebih bervariasi pada pertemuan kedua, termasuk pembahasan tantangan pelestarian budaya di lingkungan sekitar. Peningkatan keterampilan refleksi ini dapat dijelaskan oleh teori metakognitif Flavell, yang menyatakan bahwa kemampuan untuk merefleksikan proses berpikir seseorang berkembang secara bertahap melalui pengalaman dan praktik (Hayati, 2011).

Hasil tes menunjukkan adanya variasi kemampuan di antara siswa. Siswa kategori sangat baik mampu mengidentifikasi masalah secara tepat, menganalisis sebab-akibat, dan merumuskan solusi yang relevan dengan konteks. Siswa kategori baik dapat memahami masalah, namun solusi yang diajukan masih bersifat umum dan membutuhkan masukan dari kelompok. Sementara itu, siswa kategori kurang memerlukan bantuan guru atau teman untuk memahami permasalahan dan menyelesaikan tugas. Pengalaman pada pertemuan pertama menciptakan ketidakseimbangan kognitif yang mendorong siswa untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah yang lebih baik pada pertemuan kedua. Namun, dalam beberapa siswa terdapat nilai yang menurun dari sesi pertama ke sesi kedua, seperti pada S03 (dari 76 menjadi 61), S05 (dari 62 menjadi 57), dan S16 (dari 46 menjadi 32). Fenomena ini dapat dijelaskan oleh teori beban kognitif yang dikemukakan oleh Sweller dalam (Syagif, 2024), pada teori ini Sweller mengungkapkan bahwa memori kerja kita hanya mampu menyimpan sejumlah kecil informasi pada satu waktu dan bahwa metode pengajaran harus mampu menghindari

kelebihan beban untuk memaksimalkan pembelajaran. Teori ini berkaitan dengan kesulitan belajar dan pemecahan masalah, yang dipengaruhi oleh keterbatasan memori kerja dalam menerima informasi baru, sehingga menyulitkan pemrosesan sejumlah besar informasi secara bersamaan.

Observasi mengonfirmasi temuan tersebut. Siswa kategori sangat baik aktif pada setiap tahap PBL, kategori baik cukup aktif tetapi masih mengandalkan dukungan kelompok, sedangkan kategori kurang cenderung pasif dan hanya merespons saat ditanya langsung. Wawancara menunjukkan bahwa media visual membantu siswa memahami masalah S14 "Kalau ada gambar, saya cepat ngerti masalahnya", dan kerja kelompok mempermudah pembagian tugas S04 "Kalau kerja kelompok, bisa bagi tugas, jadi lebih gampang".

Temuan ini mendukung pandangan Bandura bahwa kepercayaan diri (*self-efficacy*) berperan penting dalam partisipasi siswa. Selain itu, interaksi sosial dalam PBL memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dari teman sebaya, (Rustika, 2016). sebagaimana ditegaskan teori pembelajaran sosial Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi secara efisien dan efektif jika anak belajar secara kolaboratif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung, di bawah bimbingan orang yang lebih mampu seperti guru maupun orang dewasa (Tamrin et al., 2011).

Secara keseluruhan, PBL dalam materi keberagaman budaya tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga wadah bagi siswa untuk melatih keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama. Perbedaan hasil antar siswa menunjukkan perlunya strategi diferensiasi dan dukungan yang lebih intensif bagi siswa dengan kepercayaan diri rendah atau keterbatasan dalam mengelola ide.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi keberagaman budaya di kelas IV berlangsung sesuai tahapan sintaks PBL, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi. Penggunaan media visual pada tahap orientasi efektif menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman konsep. Pembentukan kelompok heterogen mendorong interaksi, dan peran guru sebagai fasilitator membantu mengarahkan proses penyelidikan. Presentasi hasil melatih keterampilan komunikasi, sedangkan evaluasi memberi ruang refleksi terhadap solusi yang dihasilkan. Dengan demikian, implementasi PBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan kontekstual dibanding metode ceramah yang sebelumnya dominan digunakan. sehingga siswa tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif tetapi berperan aktif dalam menemukan, mengolah, dan menyampaikan ide.

Kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran materi keberagaman budaya dengan model PBL bervariasi, namun menunjukkan perubahan cara belajar yang signifikan. Siswa kategori sangat baik mampu mengidentifikasi masalah secara tepat, menganalisis sebab-akibat, dan merumuskan solusi relevan secara mandiri. Siswa kategori baik dapat memahami

masalah tetapi membutuhkan masukan kelompok untuk memperdalam solusi, sedangkan siswa kategori kurang memerlukan bimbingan langsung dari guru. Kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas IV menunjukkan bahwa melalui PBL, siswa tidak hanya memahami materi keberagaman budaya secara lebih mendalam, tetapi juga terlatih untuk mengidentifikasi permasalahan nyata, menganalisis sebab-akibat, dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi sebatas menghafal informasi dari buku paket, melainkan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama yang sebelumnya kurang terfasilitasi dalam metode konvensional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian di sekolah dan kelas tersebut, serta kepada pihak-pihak terkait yang turut mendukung kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Mulia, S., Irfan, & Gusmaneli... (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(2), 34–41. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.763>
- Asmara, A., & Septiana, A. (2023). MODEL PEMBELAJARAN BERKONTEKS MASALAH. In M. Suardi (Ed.), *AZKA PUSTAKA*. AZKA PUSTAKA. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hayati, N. (2011). Metakognitif : Bagaimana Belajar untuk Meningkatkan Prestasi. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 25–32.
- Herjanah, S., & Lusa, H. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournaments Terintegrasi Media Puzzle terhadap Hasil Belajar IPS*. 6(3). Penguatan Pendidikan Karakter, (2017).
- Lutfiana, D. A., Ambarwati, R., & Widiastutiningsih, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *SENASSDRA*, 3 No 2, 29, 1–6. <https://doi.org/10.29303/jcar.v2i1.398>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>

- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup-Edisi 13 jilid 2*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Syagif, A. (2024). Teori beban kognitif John Sweller dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar. *FASHLUNA*, 5(2), 93–105.
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Yayan Alpian, M.Pd., Sri Wulan Anggraeni, M.Pd., Unika Wiharti., N. M. S. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Yunawan Khalid. (2021). *Pengembangan Multimedia Interaktif Muatan Ips Materi*. 7, 265–276.